



KEMAMPUAN LITERASI PROSA ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Nazwa Dwi Syafiti

nazwadwisyafiti10@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Usiono

usiono@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: *nazwadwisyafiti10@gmail.com*

Abstract *The purpose of this study is to discuss children's prose literacy skills at the primary school level. This research aims to explore the importance of scientific work in the context of higher education through the systematic literature review method. This research method uses the literature study method. Data collection is done by finding sources and constructing from various sources such as books, journals and research studies that have been done. The results showed that grade 3 students' prose literacy skills were still below the adequacy standard, with an average score of 61 for reading analysis and 47 for prose writing. This finding indicates the need for more attention in literacy development among children, especially in the context of distance learning. This study is expected to provide insights for educators and policy makers to improve literacy programs in primary schools.*

Keywords: *COVID-19, distance learning, literacy, prose, primary school.*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kemampuan literasi prosa anak pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya karya ilmiah dalam konteks pendidikan tinggi melalui metode systematic literature review. Metode penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi prosa siswa kelas 3 masih berada di bawah standar kecukupan, dengan rata-rata nilai 61 untuk analisis bacaan dan 47 untuk menulis prosa. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan literasi di kalangan anak-anak, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan program literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: COVID-19, literasi, pembelajaran jarak jauh, prosa, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan melibatkan adanya pendidik yang berinteraksi dengan peserta didik, menciptakan hubungan timbal balik antara keduanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran dalam pendidikan bertujuan untuk mencapai hasil tertentu, seperti mengembangkan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, mengembangkan kontrol diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tanggung jawab dalam pendidikan yang terencana bertujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran agar siswa yang dihasilkan memiliki kecerdasan serta berakhlak mulia. Salah satu upaya untuk memperbaiki sumber daya

Received September 30, 2024; Revised Oktober 30, 2024; Desember 18, 2024

** Nazwa Dwi Syafiti, nazwadwisyafiti10@gmail.com*

manusia adalah melalui Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini muncul akibat rendahnya hasil uji literasi, khususnya pemahaman membaca di kalangan peserta didik yang diadakan oleh PISA pada tahun 2012. Pemerintah berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah belum cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan peserta didik. Pada tahun 2015, pemerintah meluncurkan gerakan literasi membaca selama 15 menit. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berfungsi untuk memperkuat upaya penumbuhan budi pekerti, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam gerakan ini adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai” (Faizah, 2016).

Di Indonesia, tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi prosa anak semakin rumit seiring dengan perubahan metode pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pembelajaran jarak jauh telah mengubah cara anak berinteraksi dengan bahan bacaan, sehingga sangat penting untuk mengevaluasi efeknya terhadap kemampuan literasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi prosa anak di tingkat sekolah dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi prosa di kalangan siswa. Dinas pendidikan di Jakarta mendukung gerakan literasi nasional. Sejak tahun 2016, Dinas pendidikan Jakarta telah mulai mengujicobakan kegiatan membaca berbagai bacaan di perpustakaan selama 15 menit sebelum memasuki kelas kepada siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Pada tahun 2019, Raja Daud Hutaeruk selaku penerbit Erlangga mengemukakan bahwa kualitas para pelajar generasi muda masih kurang dalam keterampilan literasi. Mayoritas dari mereka hanya mengandalkan informasi dari internet saja. (Budiman, 2019).

Kemampuan literasi prosa anak di tingkat sekolah dasar merupakan elemen krusial dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis yang efektif. Literasi prosa bukan hanya melibatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga meliputi pemahaman, analisis, dan interpretasi teks. Prosa, sebagai salah satu bentuk sastra, memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak siswa di tingkat sekolah dasar masih mengalami kendala dalam memahami bacaan prosa, yang bisa berdampak negatif pada perkembangan literasi mereka secara keseluruhan (Rahmadani dan Zatin, 2019).

KAJIAN TEORITIS

Prosa adalah sebuah karya sastra yang berbentuk cerita yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh berbagai aturan penulisan seperti rima, diksi, irama, dan hal-hal lainnya. Dalam konteks kesusastraan, prosa sering disebut sebagai fiksi. Prosa atau fiksi merujuk pada karya

naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, atau sesuatu yang tidak berdasarkan realitas, atau dapat diartikan sebagai kenyataan yang muncul dari imajinasi. Menurut Aminuddin (1985:66), terdapat dua jenis prosa, yaitu prosa lama dan prosa baru. Komponen-komponen prosa lama meliputi fabel, legenda, cerita rakyat, dan cerita pelipur lara. Sementara itu, prosa baru termasuk roman, riwayat, antologi, resensi, dan kritik. Anak-anak usia sekolah dasar biasanya lebih cenderung menyukai prosa fabel. Melalui prosa fabel, anak dapat mengembangkan kemampuannya literasinya, tidak hanya dalam membaca tetapi juga dalam menulis cerita. Prosa fabel dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar. Ciri-ciri prosa anak adalah 1) unsur pantangan, yang berkaitan dengan aspek negatif dalam isi cerita yang tidak pantas untuk diketahui anak, karena unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang kurang baik; 2) penyajian yang bersifat langsung, di mana dialog dalam prosa fiksi anak sangat penting untuk membantu pemahaman anak terhadap cerita yang disajikan. Dialog yang diucapkan atau dilakukan oleh para tokoh harus terlihat wajar dan hidup. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas; 3) fungsi terapan, artinya prosa fiksi anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, dan sesuai dengan perkembangan anak serta pengalaman tentang kehidupan.

Macam-macam jenis prosa anak adalah a) cerita jenaka, yang merupakan cerita yang mengungkapkan hal ikhwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berasal dari kebodohan tokoh tersebut atau karena kecerdikannya. Cerita jenaka sering juga disebut noodlehead karena terdapat dalam hampir semua budaya rakyat, seperti si “kabayan”; b) Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Dalam dongeng terdapat cerita yang menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata. Selain itu, dongeng merupakan cerita yang sepenuhnya merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang di mana seluruh yang diceritakan belum pernah terjadi, seperti Cinderella atau Tongkat Ajaib; c) Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh, atau cerita rekaan tentang binatang, yang pelakunya diperlakukan seperti manusia. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara. Fabel mengandung unsur mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral, seperti dalam cerita Kancil dan Kera. Adapun karakteristik sastra anak adalah 1) sudut pandang anak, 2) pengalaman anak, 3) sederhana dan lurus, 4) hiburan didaktis, 5) optimis, 6) pengembangan jati diri, 7) pengembangan daya imajinasi (Nurgiantoro, 2018).

Kompetensi Literasi pada Anak Menurut The National Literacy Strategy dalam Samsiyah berpendapat bahwa pembelajaran literasi bertujuan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut: 1) percaya diri, lancar dan paham membaca dan menulis; 2) tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai

bacaan yang dibaca; 3) mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi; 4) memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi; 5) memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi; 6) dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri; 7) merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri; 8) memiliki ketertarikan terhadap kata dan maknanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, jika dilihat dari jenis data yang diperlukan, termasuk dalam kategori penelitian primer. Menurut Sarwono, penelitian primer memerlukan informasi dari sumber pertama, yang biasanya disebut responden (Sarwono, 2006). Berdasarkan apa, bagaimana, dan mengapa, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Gulo menjelaskan bahwa peneliti tidak puas hanya mengetahui apa masalahnya secara eksploratif, tetapi ingin mengetahui juga bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian deskriptif lebih luas dan lebih terperinci daripada penelitian eksploratif (Gulo, 2002).

Berdasarkan pemerolehan data penelitian dan masalah yang terjadi, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian primer dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai nilai prestasi literasi bahasa anak kelas 3 yang mengalami belajar di rumah selama epidemi Covid yang telah berlangsung hampir satu setengah tahun. Literasi membaca yang diteliti meliputi tiga komponen indikator, yaitu prestasi literasi bahasa, literasi membaca, dan menulis dengan menggunakan media membaca berupa cerita pendek anak selama kondisi belajar di rumah selama Covid berlangsung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 siswa kelas tiga yang berdomisili di sekitar Jakarta. Sementara itu, sampel penelitian terdiri dari 100 siswa yang terdiri dari 50 siswa perempuan dan 50 siswa lelaki kelas 3 yang tinggal di empat wilayah DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara. Seluruh sampel diambil menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah instrumen tes esai yang berjumlah 10 soal literasi membaca dan 10 soal literasi menulis. Keseluruhan soal esai telah divalidasi oleh ahli Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar, sehingga instrumen tes tersebut layak untuk diujikan.

HASIL PENELITIAN

Pada tabel berikut ini, dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan literasi dari 100 sampel anak kelas tiga sekolah dasar di empat wilayah DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara, adalah 67. Tabel tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan peringkat pertama dalam hal kemampuan literasi tertinggi untuk siswa kelas tiga SD adalah Jakarta Selatan, dengan nilai rata-rata 82. Wilayah berikutnya adalah Jakarta Utara, yang

memiliki rata-rata nilai 67. Kegiatan belajar di rumah secara daring selama satu setengah tahun berpengaruh terhadap penurunan kemampuan literasi prosa siswa kelas tiga SD di DKI Jakarta.

Jakarta selatan	Jakarta barat	Jakarta pusat	Jakarta utara	Rata-rata
82	53	67	67	67

Tabel 1. Kemampuan Literasi Prosa

Kemampuan Literasi Membaca

Kompetensi dasar membaca untuk kelas 3 SD yang telah dirumuskan dalam silabus kurikulum 2013 yang telah direvisi adalah agar siswa dapat menganalisis sebuah cerita fantasi dalam kegiatan sastra anak dengan baik. Menganalisis bacaan termasuk dalam kategori kognitif tingkat tinggi C5 pada taksonomi Bloom.

Jakarta selatan	Jakarta barat	Jakarta pusat	Jakarta utara	Rata-rata
87	63	63	34	61

Tabel 2. Kemampuan Literasi Prosa

Pada tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan siswa kelas 3 dalam menganalisis sebuah cerita fantasi dalam kegiatan sastra anak tergolong baik. Kemampuan analisis cerita fantasi yang dibaca siswa menunjukkan nilai rata-rata tertinggi di wilayah Jakarta Selatan, yaitu 87. Selanjutnya, peringkat kedua ditempati oleh Jakarta Barat dan Jakarta Pusat dengan nilai rata-rata 63. Di Jakarta Utara, siswa kelas 3 memiliki tingkat kemampuan memahami bacaan dengan pemikiran high order thinking (HOT) yang memperoleh nilai rata-rata 34. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa selama masa epidemi COVID-19 yang berlangsung selama satu setengah tahun, kemampuan membaca prosa anak kelas 3 SD di seluruh DKI Jakarta mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 61.

Kemampuan Literasi Menulis

Kompetensi literasi menulis pada siswa kelas 3 SD mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis kegiatan literasi menulis. Keterampilan analisis yang dimiliki siswa dalam aktivitas menulis prosa juga merupakan indikator dari kemampuan kognitif yang tinggi.

Jakarta selatan	Jakarta barat	Jakarta pusat	Jakarta utara	Rata-rata
78	46	38	28	47

Tabel 3. Kemampuan Literasi Menulis

Pada tabel teratas, terlihat bahwa kemampuan siswa kelas tiga dalam menganalisis kegiatan menulis di Jakarta Selatan mencapai 78, yang merupakan yang tertinggi di antara tiga wilayah di Jakarta. Sementara itu, Jakarta Barat menempati peringkat kedua dengan nilai rata-rata kemampuan menulis sebesar 46. Di sisi lain, kemampuan menulis anak kelas tiga SD di Jakarta Pusat dan Jakarta Utara masih jauh di bawah rata-rata, dengan nilai masing-masing 38 dan 28. Berdasarkan laporan pengolahan tes menulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan rata-rata anak kelas tiga memiliki nilai yang kurang memuaskan, yaitu 47. Penurunan nilai rata-

rata kemampuan menulis di tiga wilayah Jakarta, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara, menunjukkan bahwa anak kelas tiga yang bersekolah di Sekolah Negeri belum mampu menganalisis kegiatan literasi menulis prosa yang termasuk dalam kategori High Order Thinking (HOT) atau lebih dikenal sebagai berpikir tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kemampuan literasi dilakukan dengan menguji kemampuan membaca dan menulis terhadap 100 sampel, yang terdiri dari 50 siswa dan 50 siswi di kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer. Setelah proses pengolahan data melalui perhitungan rata-rata, ditemukan bahwa kemampuan rata-rata literasi prosa pada anak kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta masih berada di bawah batas minimum yang ditetapkan, yaitu di angka 70. Berdasarkan data sebelumnya, dilaporkan bahwa rata-rata kemampuan literasi prosa di SD DKI Jakarta adalah 68. Siswa kelas 3 SD di DKI Jakarta dalam menganalisis bacaan prosa memiliki nilai rata-rata sebesar 61, sedangkan kemampuan siswa kelas 3 SD dalam menganalisis tulisan prosa memiliki nilai rata-rata 47.

DAFTAR PUSTAKA

- Moni. Karen B' and Anne J. 2008. A Case for including popular culture in literacy education for young adults with Down Syndrome. *Australian Journal of language and Literacy* vo. 31 : 260-277
- Panglipur, P.J, Listiyaningsih E. 2017. Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan Sejak Dini melalui Sastra Anak. *Prosiding SENASBASA*. E-ISSN. 2599-0519 Hal. 690.
- Vanbela, VT. Fuad.N and Marini. A. 2018. Evaluasi Program Literasi Sekolah di SD Rorortan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education* vol. 2 : 3
- Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tim Penyusun, (2016).. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Edisi 1. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Hal 10-11.
- Budiman, Y. (2019, Oktober). Pemprov DKI Kembangkan Gerakan Literasi Sekolah. *Medcom.id*. https://www.medcom.id/nasional/metro/JK_RVJxQK-pemprov-dki-kembangkangerakan-literasi-sekolah.

- Faizah, U. D. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (1st ed., Vol. 1). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian (1st ed., Vol. 1). Gramedia Widiasaran Utama.
- Nurgiantoro, N. (2018). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (1st ed.). Gajah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Rahmadani, H., & Zatin, A. (2019). Apresiasi Prosa Fiksi Teori, Metode dan Penerapannya (Vol. 1). CV Budi Utama.
- Samsiyah, N. (2017). Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Sistem Among. Prosiding Seminar Nasional pendidikan dan pengembangan pendidikan Indonesia, 1(Pendidikan), 449.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (1st ed., Vol. 1). Graha Ilmu.